Vol 6 No 3, September 2023; halaman 963-970
E-ISSN : 2621 – 2609
https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index
SENTHONG JURNAL ILMIAH MAHASISWA ARSITEKTUR

PENERAPAN PENDEKATAN REGIONALISME PADA KONSEP TAMPILAN PUSAT SENI DAN BUDAYA JAWA DI KOTA SURAKARTA

Lisa Setiana Ulfa, Hardiyati, Anita Dianingrum
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
lisasetianaulfa@gmail.com

Abstrak

Pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk kegiatan apresiasi dan edukasi terhadap seni dan budaya Jawa yang berkembang di Kota Surakarta. Pendekatan yang digunakan pada pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta yaitu berupa pendekatan regionalisme. Pendekatan regionalisme diterapkan pada pusat seni dan budaya Jawa karena selaras dengan tujuan bangunan untuk tetap dapat melestarikan seni dan budaya Jawa yang ada di Surakarta. Tujuan penelitian yaitu untuk menambah wawasan masyarakat tentang penerapan pendekatan regionalisme pada tampilan pusat seni dan budaya jawa. Pendekatan regionalisme dapat memadukan antara gaya arsitektur tradisional dengan gaya arsitektur saat ini. Pendekatan regionalisme pada bangunan dapat menampilkan hasil senyawa antara gaya internasional dengan pola kultural dan teknologi modern dan tata nilai tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tahapan identifikasi permasalahan, pengumpulan data primer dan sekunder, analisis data, dan sintesis data sehingga diperoleh konsep penerapan pendekatan regionalisme pada tampilan pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta. Hasil dari penelitian yaitu berupa penerapan pendekatan pada pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta melalui tampilan bangunan.

***Kata kunci**: Konsep Tampilan, Pusat Seni dan Budaya Jawa, Regionalisme, Surakarta.*

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang kaya akan seni dan budaya Jawa. Cabang seni yang berkembang di Kota Surakarta dibedakan menjadi lima yaitu seni media, seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater (Statistika Kebudayaan, 2020). Kondisi sarana penyelenggaraan seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta masih belum optimal. Jumlah sarana penyelenggaraan seni dan budaya yang representatif di Kota Surakarta masih rendah yaitu hanya 66% (Peraturan Daerah Kota Surakarta nomer 6 Tahun 2021).

Arah kebijakan pembangunan Kota Surakarta tahun 2023 yaitu melanjutkan pembangunan infrastruktur kota yang dapat mendukung industri pariwisata dan pemajuan budaya. Kebijakan pembangunan Kota Surakarta dijelaskan lebih lanjut pada Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2023 jika Kota Surakarta memiliki arah kebijakan pembangunan berupa "Pengembangan Kota Budaya yang Modern Didukung Birokrasi yang Gesit dan Partisipasi Publik yang Kreatif dan Inovatif".

Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara Kota Surakarta sejak tahun 2019 hingga 2022 mengalami penurunan drastis dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Penurunan jumlah wisatawan dapat diketahui dari data jumlah pengunjung daya tarik wisata di Kota Surakarta (BPS Kota Surakarta, 2021). Pada tahun 2019 jumlah pengunjung daya tarik wisatawan Kota Surakarta untuk wisatawan mancanegara yaitu 13.035 orang sedangkan wisatawan domestik 2.849.645 orang (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2020). Jumlah pengunjung wisatawan mancanegara dan domestik tahun 2020 yaitu 1.392 orang dan 244.436 orang (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2021). Jumlah

wisatawan tahun 2021 baik mancanegara maupun domestik semakin menurun hanya 65 orang dan 230.376 orang saja (Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2022).

Pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta diperlukan untuk dapat melestarikan seni dan budaya Jawa yang telah ada di Kota Surakarta. Pusat dapat diartikan sebagai tempat yang menjadi pokok kedudukan. Seni menurut merupakan ekspresi jiwa manusia yang dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk karya seni (Pamadhi, 2010). Ki Hajar Dewantara mengartikan seni sebagai perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwanya (Mulyani, 2016). Budaya berasal dari kata *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang dalam bahasa Sansekerta berarti akal (Koentjaraningrat, 2000). Kegiatan utama yang dapat dilakukan di pusat seni dan budaya Jawa yaitu berupa kegiatan apresiasi dan edukasi. Perencanaan pusat seni dan budaya Jawa juga selaras dengan arah kebijakan Kota Surakarta Tahun 2023 yang ingin melanjutkan pembangunan infrastruktur kota yang mendukung industri pariwisata dan pemajuan budaya. Adanya pembangunan infrastruktur kota pada sektor pariwisata juga dapat membantu meningkatkan kembali jumlah pengunjung daya tarik wisatawan Kota Surakarta setelah mengalami penurunan pasca pandemi COVID-19.

Kegiatan apresiasi dan edukasi merupakan kegiatan utama pada pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta sehingga seni dan budaya Jawa yang ada di Kota Surakarta dapat tetap terlestarikan digenerasi-generasi berikutnya. Pendekatan yang akan digunakan pada pusat seni dan budaya Jawa yaitu berupa pendekatan regionalisme. Pendekatan regionalisme merupakan konsep arsitektur yang memasukkan kembali arsitektur masa lalu ke dalam arsitektur modern secara berkelanjutan (Syahrbanu, 2018). Penerapan pendekatan regionalisme pada pusat seni dan budaya Jawa dapat sekaligus menjadi upaya melestarikan seni dan budaya Jawa yang telah ada karena pendekatan ini dapat memadukan antara nilai-nilai kelokalan daerah dengan teknologi yang ada saatini. Pendekatan regionalisme diharapkan dapat menghasilkan suatu bangunan yang bersifat abadi dan melebur antara arsitektur yang lama dan yang baru. Arsitektur lama yang dimaksud yaitu arsitektur tradisional yang memiliki lingkup regional sedangkan arsitektur baru yaitu arsitektur modern yang lebih memiliki lingkup universal. Dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan jika pendekatan regionalisme memiliki ciri utama memadukan antara arsitektur tradisional dan arsitektur modern (Curtis, 1985).

Pendekatan regionalisme merupakan salah satu perkembangan dari arsitektur modern yang memiliki fokus pada ciri kedaerahan dan biasanya aliran ini tumbuh di negara berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud seperti budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saat itu. Kriteria-kriteria pada pendekatan regionalisme diantaranya yaitu menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern, tanggap terhadap iklim daerah setempat, dapat menyesuaikan nilai tradisi, warisan sejarah, dan dapat mencari makna dari bangunan tersebut.

Suho Ozkan membagi arsitektur regionalisme menjadi dua yaitu *concrete regionalisme* dan *abstract regionalisme* (Ozkan S, 1985). *Concrete regionalisme* dan *abstract regionalisme* dibagi lagi menjadi beberapa (Gambar 1).

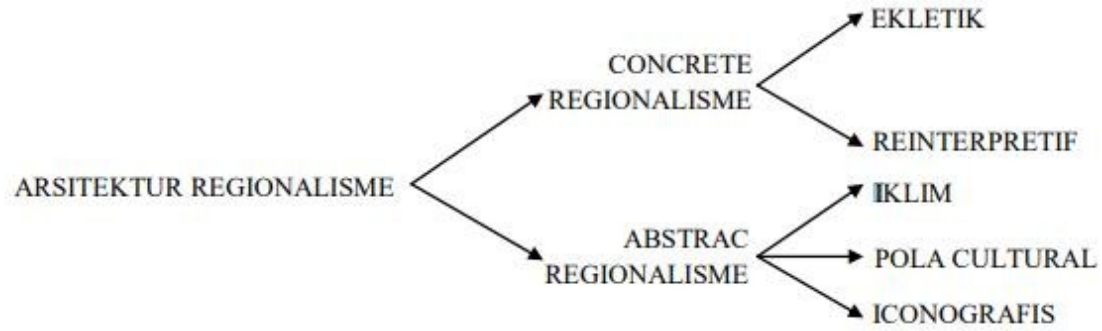

Gambar 1
Skema Jenis Arsitektur Regionalisme

Concrete regionalisme merupakan pendekatan ekspresi daerah dengan mencontoh kehebatan, bagian-bagian, atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai spiritual atau makna diharapkan dapat lebih diterima dalam bentuk yang baru dengan tetap memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk asli bangunan. *Concrete regionalisme* dibagi menjadi dua yaitu ekletik dan reinterpretif. Eklektik akan meniru dan mengambil bentuk nyata suatu bagian arsitektur budaya lokal dan mengaplikasikannya pada bentuk bangunan baru tanpa memodifikasi bentuk asalnya. Sedangkan reinterpretif akan menggunakan bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang kemudian dimodifikasi menghasilkan suatu bentuk bangunan baru tanpa memperhatikan filosofi dan fungsi bangunan sebelumnya sehingga akan mengubah makna sebenarnya.

Abstract regionalisme merupakan jenis pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan seperti *massa, solid dan void, proporsi, sense of space*, pencahayaan, serta prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Terdapat dua pola utama dalam taxonomi arsitektur regionalisme yaitu pola derivatif dan pola transformatif. Pola derivatif yaitu akan memelihara atau meniru bentuk arsitektur tradisi atau vernakular dengan fungsi bangunan baru atau modern sedangkan pada pola transformatif, bangunan baru tidak lagi sekedar meniru bangunan lama tetapi berusaha mencari bentuk-bentuk baru dengan titik tolak ekspresi bangunan lama baik yang bersifat replika maupun abstrak. *Abstract regionalisme* dibagi menjadi tiga yaitu iklim,pola cultural, dan iconografis. *Abstract regionalisme* jenis iklim biasanya didasarkan pada pendekatan klimatologi sehingga akan muncul bangunan yang spesifik untuk mengoptimalkan bangunan yang responsif terhadap iklim. Pola cultural merupakan pendekatan menggunakan pola- pola budaya atau perilaku yang akan menjadi penentu tata ruang, hirarki, sifat ruang yang dipakai untuk membangun kawasan agar dapat sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat setempat. Iconografis akan memunculkan bangunan modern baru tetapi juga menimbulkan representasi (simbol masyarakat) makna-makna yang sesuai.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu berupa metode deskriptif-kualitatif melalui penerapan kriteria pendekatan regionalisme terhadap Pusat Seni dan Budaya Jawa di Kota Surakarta. Kriteria pendekatan regionalisme yang diterapkan pada Pusat Seni dan Budaya Jawa yaitu berjumlah empat (Gambar 2). Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menjawab identifikasi masalah melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan pendekatan regionalisme. Kriteria pendekatan regionalisme tersebut akan diterapkan pada aspek perancangan arsitektural berupa tampilan bangunan dan penggunaan material.

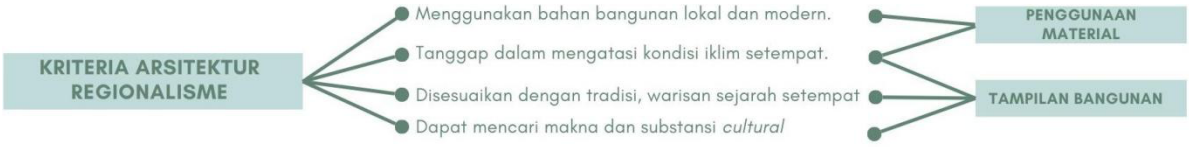

Gambar 2
Skema Kriteria Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa di Kota Surakarta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta dengan pendekatan arsitektur regionalisme merupakan objek rancang bangun yang memiliki fungsi sebagai sarana apresiasi dan edukasi terhadap seni dan budaya Jawa yang ada di Kota Surakarta. Sarana apresiasi dapat berupa galeri seni,ruang pertunjukan *indoor*, dan amphiteather sedangkan sarana edukasi dapat berupa ruang seminar, ruang workshop, ruang kelas, dan studio musik. Selain itu juga terdapat sarana penunjang fungsi apresiasi dan edukasi seperti perpustakaan, *foodcourt*, dan toko souvenir.

Lokasi tapak pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta berada di Jalan Rojomanggolo, Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57149 (Gambar 3). Alasan dipilihnya

tapak tersebut karena sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu lokasi tapak berada di dalam SPK 2 yang berfungsi sebagai kawasan pariwisata, olahraga, dan RTH. Tapak berada strategisdi area pusat kota agar mudah diakses baik dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, lokasi tapak juga dekat dengan lokasi wisata seni dan budaya lain yang telah ada di Kota Surakarta sehingga nanti dapat dijadikan suatu rangkaian wisata seni dan budaya.

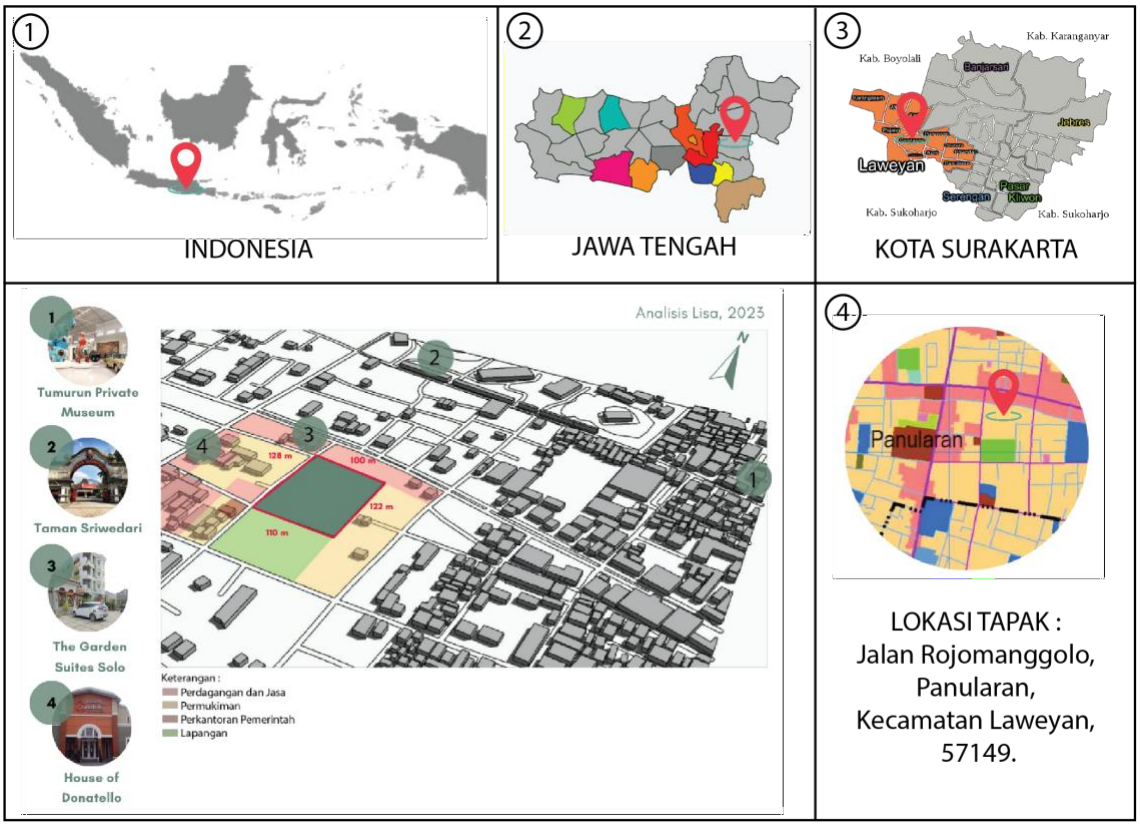

Gambar 3
Peta Lokasi Tapak

Luas Tapak	: 13.900 m2	Batas-batas Tapak	
KDH	: Minimal 2.780 m2	Utara	: Area perdagangan dan jasa
KDB	: Minimal 8.340 m2	Selatan	: Lapangan Arseto Solo
KLB	: Maksimal 104.250 m2	Timur	: Pemukiman
GSB	: Minimal 4 m	Barat	: Jalan Rojomanggolo

Perpaduan material lokal dan teknologi baru

Material lokal yang banyak ditemukan di Kota Surakarta diantaranya seperti kayu, batu bata, dan batu alam (Gambar 4). Kayu merupakan material yang dapat memberi kesan natural, mudah dibentuk/diukir, dan kuat. Batu bata memiliki harga relatif murah, kokoh, tahan lama, dan tahan panas. Batu alam dapat memberi kesan alami di tampilan bangunan. Material dengan teknologi baru diantaranya seperti kaca, beton, dan *alumunium composite panel* (ACP) (Gambar 4). Penggunaan material kaca dapat memberi kesan luas pada bangunan, meneruskan cahaya matahari, dan dapat menjaga kestabilan temperatur ruang. Beton digunakan untuk material lantai yang kemudian dapat dipasang keramik di atasnya. Beton mampu menahan beban besar, kuat, dan tahan lama. *Alumunium composite panel* (ACP) merupakan perpaduan antara plat alumunium dan bahan *composite* yang berbentuk lembaran. ACP memiliki berat yang ringan, memiliki daya tahan tinggi terhadap cuaca dan iklim, dan mudah dibersihkan.

Gambar 4
Material Lokal dan Teknologi Baru

Tanggap mengatasi iklim setempat

Saat merancang tampilan bangunan pusat seni dan budaya Jawa perlu memperhatikan iklim lingkungan sekitar. Kota Surakarta memiliki iklim tropis yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Iklim tropis yang lembab dapat menimbulkan beberapa masalah yang ditimbulkan dari gerakan udara yang lambat, sinar matahari, hujan, angin, dan serangga seperti rayap (Oktawati & Sihabudidin, 2017). Pemilihan material untuk tampilan fasad pusat seni dan budaya Jawa perlu diperhatikan untuk meminimalisir masalah yang dapat ditimbulkan dari gerakan udara, sinar matahari, hujan, angin, dan serangga. Pemilihan material dapat memanfaatkan dari sumber daya alam yang telah ada di Kota Surakarta. Adapun material yang banyak ditemukan diKota Surakarta diantaranya seperti kayu, batu bata, batu alam, kaca, beton, dan *alumunium compocite panel* (ACP). Perpaduan antara material tradisional dan material dengan teknologi saat ini sesuai dengan kriteria-kriteria pendekatan regionalisme. Material kayu, batu bata, dan *alumunium composite panel* (ACP) dapat digunakan sebagai material utama pada tampilan fasad bangunan yang kemudian dilengkapi dengan material pendukung seperti kaca. Penggunaan warna cerah bertekstur licin pada bangunan dapat membantu memantulkan sinar matahari yang baik dan penggunaan warna gelap bertekstur kasar dapat membantu meredam sinar matahari (Wahyudi & Susilowati, 2014).

Secondary skin dapat ditambahkan pada tampilan fasad bangunan pusat seni dan budaya Jawa sebagai upaya perlindungan terhadap sinar matahari karena tapak menghadap ke arah Barat dimana saat sore hari akan terkena cahaya matahari secara langsung (Gambar 5). Bukaan ruang- ruang pada bangunan juga diletakkan berdasarkan arah datang angin pada area tapak dan arah datangnya sinar matahari.

Gambar 5
Contoh Penerapan Secondary Skin pada Bangunan
Sumber: www.kompas.com

Dapat mencari makna dari bangunan sesuai tradisi, warisan, dan sejarah setempat

Kriteria ketiga pendekatan regionalisme yaitu dapat menyesuaikan dengan tradisi, warisan, sejarah, dan dapat mencari makna pada bangunan tersebut. Penerapan kriteria ini yaitu dapat mengaplikasikan bentuk ornamen-ornamen tradisional yang ada di rumah adat Jawa seperti umpak (Gambar 6). Umpak merupakan batu yang disambungkan dengan kolom Soko Guru yang biasanya juga diukir dengan ragam hias joglo. Bentuk ampuk dapat dimodifikasi pada kolom-kolom yang terdapat di fasad bangunan pusat seni dan budaya Jawa.

Gambar 6
Contoh Penerapan Umpak pada Rumah Adat Joglo
Sumber: j ogja129.rssing.com

Penerapan kriteria pendekatan regionalisme lainnya pada tampilan bangunan pusat seni dan budaya Jawa yaitu pengaplikasian *secondary skin* menggunakan bentuk *icon* atau simbol yang merepresentasikan seni dan budaya Jawa yang ada di Kota Surakarta. Salah satu bentuk yang dapat diaplikasikan yaitu seperti bentuk batik kawung yang banyak ditemukan di Kota Surakarta (Gambar 7). Contoh penerapan *secondary skin* dengan motif kawung dapat dilihat di Bandara Yogyakarta *International Airport* (Gambar 8). Motif batik kawung memiliki filosofi sebagai konsep papat kiblat

limo pancer yang berarti sebagai simbol empat penjuru arah mata angin. Arah barat memiliki makna tentang sumber ketidakberuntungan karena arah barat merupakan arah terbenamnya matahari. Arah timur memiliki makna simbol sebagai sumber segala kehidupan karena arah timur merupakan asal mmatahari terbit. Arah utara memiliki makna simbol sebagai arah kematian dan arah selatan sebagai simbol tentang puncak dari segalanya. Titik tengah pada motif batik kawung memiliki simbol sebagai pusat kehidupan manusia di dunia (Sumardjo, 2006).

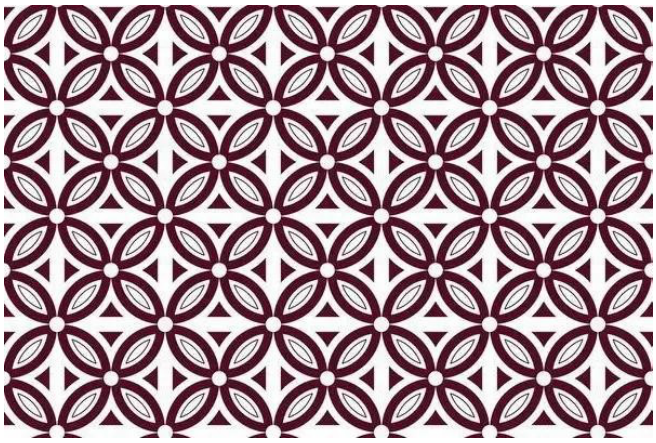

Gambar 7
Motif Batik Kawung Solo
Sumber: *www.orami.co.id*

Gambar 8
Penerapan Motif Batik Kawung Pada Secondary Skin
Bandara Yogyakarta International Airport
Sumber: *regional.kompas.com*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta menggunakan jenis pendekatan regionalisme karena pendekatan tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan bangunan yaitu sebagai tempat apresiasi dan edukasi terhadap seni dan budaya Jawa yang telah ada agar tetap terlestarikan hingga generasi-generasi berikutnya. Pendekatan regionalisme dapat digunakan pada pusat seni dan budaya Jawa karena pendekatan ini dapat memadukan antara nilai-nilai kelokalan daerah dengan teknologi yang ada saat ini sehingga tercipta suatu bangunan fungsi baru dengan teknologi saat ini dan tidak meninggalkan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa yang ada di Kota Surakarta. Penerapan pendekatan regionalisme pada tampilan pusat seni dan budaya Jawa memiliki kriteria-kriteria berupa perpaduan material lokal dan teknologi baru, tanggap mengatasi iklim setempat, sesuai tradisi, warisan, sejarah, daerah setempat, dan dapat mencari makna seni dan budaya dari bangunan.

Penerapan kriteria-kriteria tersebut diantaranya seperti menggunakan perpaduan material lokal dengan teknologi terkini seperti kaca, kayu, dan alumunium composite panel (ACP), pengaplikasian *secondary skin* sebagai respon terhadap iklim, bentuk *secondary skin* yang merepresentasikan salah satu seni dan budaya Jawa seperti bentuk batik kawung, dan pengaplikasian umpak pada kolom bangunan yang ada pada tampilan bangunan.

Penerapan pendekatan regionalisme pada tampilan pusat seni dan budaya Jawa di Kota Surakarta diharapkan dapat membuat masyarakat sadar jika tampilan suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan seni dan budaya Jawa dapat memadukan antara unsurkelokalan daerah setempat dengan teknologi saat ini supaya dapat lebih menarik minat wisatawan Kota Surakarta. Penerapan pendekatan regionalisme yang ditulis oleh penulis hanya pada aspek arsitektural berupa penggunaan material dan tampilan bangunan saja sehingga masih terdapat peluang untuk menjelaskan mengenai penerapan pendekatan regionalisme pada aspek-aspek arsitektural lainnya seperti pada pengolahan tapak, ruang, bentuk, struktur, dan utilitas.

REFERENSI

BPS Kota Surakarta. (2021). *Kota Surakarta Dalam Angka 2021*. Surakarta: BPS Kota Surakarta.

Curtis, William. (1985). *Regionalism in Architecture*. Singapura: Concept Media.

Dinas Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2020 tentang Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisatawan Kota Surakarta.

Dinas Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2021 tentang Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisatawan Kota Surakarta.

Dinas Pariwisata Kota Surakarta Tahun 2022 tentang Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisatawan Kota Surakarta.

Iswanto, D. (2008). *Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru*. Enclosure: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, 7(2), p. 90-97. https://core.ac.uk/download/pdf/11719372.pdf .

Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Oktawati, A. E., & Sihabudidin, W. (2017). *Adaptasi Gedung Museum Kota Makassar Terhadap Iklim Tropis Lembab.* Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ozkan, S. (1985)., "Regionalism within Modernism", dalam Regionalisme in Architecture, editor.

Pamadhi, H. (2010). *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.

Peraturan Daerah Kota Surakarta nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026. Kota Surakarta, Indonesia : Pemerintah Kota Surakarta.

Sekretariat Jenderal, Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2020). Statistik Kebudayaan 2020. Documentation. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Jakarta.

Shobirin, A. (2019). *Arsitektur Regionalisme: Penerapan Konsep Arsitektur Osing Pada Rancangan Hotel Konvensi Bintang 5 di Banyuwangi, 2(2), 604.*

Syahrbanu. (2018). *Arsitektur Regionalisme Pada Fasilitas Wisata Budaya Sebagai Pengembangan Desa Wisata Wirun Di Kabupaten Sukoharjo, 1(2), 338.*

Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Wahyudi, F. & Susilowati, D. (2014). *Kajian Pengaruh Penerapan Arsitektur Tropis Terhadap Kenyamanan Termal Pada Bangunan Publik Menggunakan Software Ecotech*. Universitas Gunadarma.